

**PEMINDAHAN PEDAGANG PASAR JONGKOK KE KOMPLEK MTC  
GIANT PANAM  
(STUDI KASUS PADA PEDAGANG PAKAIAN)**

**Darni**

Email : [Darni.niez@yahoo.com](mailto:Darni.niez@yahoo.com)

**Dibimbing oleh Drs. Jonyanis, M.Si**

Email : [jon\\_yanis@yahoo.co.id](mailto:jon_yanis@yahoo.co.id)

Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

**ABSTRACT**

*Pekanbaru administration Assessing Market Presence Squatting disturbing Panam city. In response to the problems that occur in the market hawkers squat Panam, no form of acceptance and refusal by traders to removal by the city government pekanbaru place. Traders who are willing to move to a place that has been provided by the local government believes "the public will obey the rules that are made, because it is in the common interest". In this issue there are many traders who do not receive transfer performed by the Government of Pekanbaru with various reasons as traders assess the space provided will make it decreases the level of their sales, because the place was originally located on the outskirts of Jalan HR Soebrantas has been known by many people who selling there.*

*In this study, the research subjects were 10 clothing merchant who had been relocated by the city government complex in Pekanbaru Panam MTC Giant selection of research subjects using Snow Ball Sampling techniques. From the research, Conflict and resistance are always colored the relationship between street vendors with city government pekanbaru but has now led to a peaceful and pre traders who sell in the market squat in Jlan HR Soebrantas willing to be relocated in complex MTC Giant. Street vendors set only in terms of order and beauty of the city, the impact of the relocation of the traders is less a concern to governments' market vendors in the complex relocated squat Giant MTC. From the results of the study also found that the impact is felt by various merchants, including a decrease in the level of income, level of turnover and increasing costs lmenjadi oprasioan thereby increasing economic hardship to the lives of street vendors.*

***Keywords: Street vendors, Relocation, Perception***

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Kompleksnya problema kehidupan sosial ekonomi yang semakin dirasakan oleh sebagian lapisan masyarakat, dan keinginan mereka untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung terus meningkat, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf penghidupan yang layak dan status sosial ekonomi yang mapan. Dalam masyarakat yang penuh dinamika seperti masyarakat Indonesia tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ini di antaranya di tempuh untuk mengembangkan berbagai macam usaha serta jenis pekerjaan guna meningkatkan status sosial ekonomi mereka.

Pekanbaru adalah ibu kota sekaligus kota terbesar di provinsi Riau, kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa. Kota Pekanbaru juga termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru dapat dijangkau melalui Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru berkembang menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Kota Pekanbaru saat ini merupakan salah satu kota tujuan orang merantau dari berbagai daerah di Indonesia mereka merantau dengan berbagai tujuan ada yang bertujuan untuk melanjutkan masa studi atau bersekolah, kemudian ada pula yang datang ke kota Pekanbaru untuk mencari pekerjaan karena mereka menganggap di kota besar seperti Pekanbaru lapangan pekerjaan lebih terbuka dan mereka tertarik dengan cerita-cerita yang mengatakan bahwa hidup di kota itu enak karena semua serba ada, ditambah lagi dengan adanya permasalahan semakin berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, fenomena ini di dalam sosiologi sering di sebut dengan proses mobilitas sosial.

Kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari apa yang disebut dengan mobilitas sosial atau gerak sosial. gerak sosial atau mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial (social structure) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompok nya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka dia melakukan gerak sosial. Juga apabila seorang yang semula mendapat gaji bulanan sebesar Rp 250.000 kemudian pindah pekerjaan karena tawaran

dengan gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, akan tetapi mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial. Misalnya, suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Pekanbaru, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima Pasar Jongkok. Sesuai dengan namanya komunitas ini beraktifitas di sepanjang kawasan Jalan HR Soebrantas, tepatnya di kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan kota Kota Pekanbaru.

Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Jalan

Soebrantas Panam sejak tahun 2008 yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Jalan HR Soebrantas Panam jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Pekanbaru dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Pekanbaru, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan.

**Tabel.1.1**

**Respon Pedagang Terhadap Pemindehan Pasar Jongkok**

No	Respon Pedagang	Jumlah ( Orang )
1	Padagang Yang Pindah	358
2	Pedagang Yang Tetap	186
Jumlah		544

*Sumber :Lapangan September 2012*

Pada Bulan September 2012 Pemerintahan Kota Pekanbaru Menilai Keberadaan Pasar Jongkok Panam mengganggu ketertiban kota. seperti yang dikatakakan Kepala Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru Dedi Gusriadi Kita sudah melakukan koordinasi dan sudah rapat bersama untuk menyelesaikan persoalan ruko dijadikan tempat usaha atau menjamurnya pasar jongkok di Pekanbaru.

Masalah pasar jongkok di Jalan HR Soebrantas Panam sudah dilakukan rapat oleh Walikota Pekanbaru dengan beberapa satker terkait, hasilnya bahwa pada bulan depan seluruh pedagang akan dipindahkan kebelakang ruko. Dengan begitu, lanjutnya, badan jalan tidak akan digunakan untuk lahan parkir oleh kendaraan pembeli, karena areal di depan ruko akan bebas dari pedagang pasar jongkok. “Kalau mengenai tempat parkir akan dipergunakan ruang terbuka didepan ruko, jika pedagang dipindahkan ke belakang ruko maka tidak akan ada lagi kendaraan yang parkir di badan jalan dan tidak terjadi lagi kemacetan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi pedagang kaki lima pasar jongkok panam terhadap relokasi tempat oleh pemerintah Kota Pekanbaru ? , Bagaimana kehidupan ekonomi pedagang Kaki Lima Pasar Jongkok Panam pasca relokasi tempat

usaha oleh Pemerintah Kota Pekanbaru ?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah persepsi pedagang kaki lima pasar jongkok panam terhadap relokasi tempat usaha oleh pemerintah Kota Pekanbaru
2. Untuk Mengetahui Bagaimana kehidupan ekonomi pedagang Kaki Lima Pasar Jongkok Panam pasca relokasi tempat usaha oleh Pemerintah Kota Pekanbaru

## **C. Tinjauan Pustaka**

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit,berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompokkonsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983:30) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan

Karafir (1977:4) mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emperemper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha di tempat-tempat umum tanpa atau adanya izin dari pemerintah. Bromley (Manning, 1991:228) menyatakan bahwa:

“Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan penting di kebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Namun meskipun penting, pedagang-pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lain”

Demikianlah beberapa pengertian tentang Pedagang kaki lima, yang di mana pedagang kaki lima adalah salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sepanjang hari. Pedagang kaki lima banyak dijumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus, sekitar stadion dan pusat-pusat hiburan lainnya yang dapat menarik sejumlah besar penduduk untuk membeli.

#### **D. Metode Penelitian**

Waktu penelitian ini yaitu dimulai pada awal bulan September 2013. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Simpang Baru yang terletak di Kecamatan Tampan, dimana di wilayah inilah banyak terdapat pedagang Pakaian yang sebagai salah satu pekerjaan di sektor informal. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Proposive Sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang di tentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan adalah pedagang pakaian yang telah berjualan diatas 3 tahun di lokasi sebelum direlokasi sebanyak 10 pedagang. Adapun yang termasuk data primer adalah : Karakteristik responden yang meliputi nama, umur, alamat, agama, pendidikan, jumlah anak, jumlah penghasilan dan jenis pekerjaan. Data sekunder berupa Letak dan keadaan geografis lokasi penelitian, data jumlah penduduk Kecamatan Tampan berdasarkan umur, data jumlah penduduk berdasarkan kelurahan yang ada di Kecamatan Tampan, hasil dokumentasi, buku-buku penting, media massa dan data lainnya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang

diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan dan data yang didapat dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel sederhana dan dianalisa secara deskriptif Kuantitatif yaitu gambaran-gambaran mengenai fenomena yang diteliti dijelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami dan disertai dengan uraian-uraian dan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan keadaan di lapangan.

## **E. Pembahasan**

### **1. Umur responden**

Tingkat umur juga akan menjadi patokan untuk melihat usia produktif para pedagang pakaian yang telah direlokasi di MTC Giant. Jumlah subjek penelitian berdasarkan tingkat umur dapat dilihat bahwa pedagang yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini mayoritas berumur di atas 41-50 tahun, yang mana dari 10 Responden terdapat 5 orang pedagang yang berada didalam kelompok umur ini sedangkan sisanya berusia antara 25-40 tahun berjumlah 4 orang dan yang berusia diatas 50 tahun 1 orang. Tingkat umur dilihat dalam penelitian ini guna mengetahui bagaimana perbedaan persepsi subjek

penelitian antara yang lebih muda dan lebih tua.

### **2. Asal Daerah**

Keseluruhan Responden berasal dari Sumatra barat, yang mana dari 10 orang subjek penelitian terdapat 4 orang dari kabupaten Payakumbuh atau sebanyak 40% dari seluruh jumlah responden yang ada, dan juga 4 orang dari bukit tinggi serta 2 orang dari kabupaten padang panjang atau sebanyak 20% dari seluruh jumlah responden yang ada.

### **3. Pendidikan Responden**

Rata-rata pendidikan responden hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SMA, yakni sebanyak 6 orang dari 10 subek penelitian yang ada atau dalam persentasenya yaitu sebesar 60%, sedangkan yang menamatkan pendidikan pada tingkat SLTP berjumlah 3 orang yang dalam persentasenya sebesar 30%. Sementara sisanya hanya berpendidikan sampai pada tingkat SD.

### **4. Lama Menjadi Pedagang Pakaian**

Pedagang yang menjadi Responden dalam penelitian ini telah bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar jongkok H.R Soebrantas. Dari data hasil lapangan dapat terlihat bahwa mayoritas pedagang pakaian

yang menjadi Responden telah berdagang antara 3-4 tahun ada 7 orang atau 70% dari seluruh subjek yang ada, 2 orang responden telah berdagang antara 5-6 tahun atau 20% dari keseluruhan Responden yang ada, sedangkan 1 orang subjek baru 1-2 tahun berdagang.

#### 5. Penghasilan Responden

Penghasilan perbulan Responden penelitian yang bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar jongkok H.R Soebrantas, pada tabel menunjukkan pedagang yang memiliki penghasilan dibawah 1.500.000 berjumlah 1 orang yang dalam persentasenya sebesar 10%, setelah terjadinya relokasi pendapatan mereka berkurang sehingga penghasilan mereka pun menjadi berkurang menjadi dibawah 1 juta perbulan. selanjutnya responden yang berpendapatan antar 1.500.000 sampai 2.500.000 lebih mendominasi, yakni sebanyak 6 orang yang dalam persentasenya sebesar 60%, penghasilan mereka awalnya cukup tinggi, karena relokasi menyebabkan penghasilan mereka pun juga ikut berkurang. dan diikuti oleh responden yang berpenghasilan lebih besar dari 2.500.000 yang berjumlah sebanyak 3 orang

yang dalam persentasenya sebesar 30% juga mengalami penurunan omset hingga mencapai 40% hal ini lantas menyebabkan pendapatan mereka perbulan turut menurun.

#### 6. Respon Pedagang Terhadap Pemindahan Ke Komplek MTC Giant

Respon pedagang terhadap relokasi pasar ditandai dengan persepsi, perilaku dan tindakan nyata masyarakat terhadap relokasi pasar tersebut, karena respon itu berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Respon juga berhubungan dengan perilaku nyata yang berupa perilaku dan tindakan. Respon masyarakat pedagang pasar jongkok di jalan H.R Soebrantas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang yang merespon relokasi dengan menerima sangat sedikit dibandingkan dengan pedagang yang merespon menerima dengan tidak menerima, pada tabel dapat dilihat pedagang yang merespon menerima hanya berjumlah 2 orang, selebihnya merupakan pedagang yang merespon dengan tidak menerima lebih banyak yaitu berjumlah 8 orang subjek penelitian.

Pedagang yang merespon tidak menerima terhadap relokasi pasar mamiliki alasan yang seragam yaitu relokasi pasar akan berdampak kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup dari berjualan di area pasar jongskok H.R Soebrantas. Penelolan para pedagang mereka tunjukkan dengan cara melakukan perlawanan ketika lapak berjualan mereka digusur oleh Satpol-PP. para pedagang memilih melakukan perlawanan secara kontak fisik karena mereka merasa relokasi pasar akan dapat membuat para pedagang merugi.

7. Keamanan berjualan di lokasi yang baru

Mayoritas responden peneltian berpendapat mengenai masalah keamanan lokasi berjualan yang ada di komplek MTC Giant memiliki persepsi yang baik terhadap masalah keamanan di lokasi tempat berdagang mereka ang baru, sementara terdapat 4 orang subjek penelitian yang beranggapan bahwa masalah keamanan hanya cukup baik. Lokasi tempat berjualan para pedagang yag baru ini sebenarnya sudah cukup baik, yang mana di lokasi sekitar pasar yang baru ini juga

terdapat fasilitas pos keamanan yang dikelola oleh pihak pengelola pasar.

8. Kenyamanan Berjualan Di lokasi Yang Baru

Dari hasil penelitian kesepuluh responden penelitian hampir seluruh responden penelitian yang mersa tidak nyaman setelah lokasi berdagang mereka di relokasi di komplek MTC Giant. Dari hasil wawancara terdapat 8 orang atau 80% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian yang merasa tidak nyaman ketika mereka berjualan di komplek MTC Giant. Dan hanya 2 orang subjek yang merasa kurang nyaman. Ketidaknyamanan para pedagang yag berjualan di lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Pekanbaru di lokasi MTC Giant dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya lokasi pasar yang terlalu sempit, jarak antar pedagang terlalu dekat, permukaan jalan yang becek ketika diguyur hujan daan akses masuknya yang sempit.

9. Penurunan omset pedagang

Dari hasi penelitian bahwa terdapat penrunan omset pendapatan pedagang perbulannya. Dri 10 orang responden penelitian terdapat 5

orang subjek penelitian yang pendapatannya menurun pasca relokasi pasar jongkok, penurunan omsetnya berkisar antara 600.000-1.000.000 perbulannya. 3 orang subjek penelitian omsetnya menurun hingga di bawah 600.000. dan 2 orang subjek lagi mengalami penurunan omset mencapai di atas 1.000.000 perbulannya.

Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung tempat mereka berjualan. Dari hasil data lapangan yang telah peneliti lakukan, rata-rata yang memiliki penghasilan tinggi yang berada disekitar pintu masuk pasar dan yang berada di tengah, sedangkan pedagang yang memiliki kios di pinggir dan di belakang pasar, hal ini dikarenakan posisi kios mereka tidak strategis bagi pengunjung yang datang.

#### 10. Perbandingan kehidupan pedagang sebelum dan sesudah di relokasi.

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah direlokasinya lokasi berjualan responden penelitian. Dilihat dari perubahan yang terjadi pada jumlah modal usaha responden terjadi peningkatan terhadap modal usaha yang harus mereka siapkan, hal ini

dibutuhkan karena pedagang harus menambah jumlah barang dagangan agar dapat menarik pembeli untuk membeli barang dagangan mereka.

Perubahan pada omset juga jelas terjadi, dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa dari sepuluh responden penelitian keseluruhannya mengaku mengalami penurunan omset perbulannya pasca lokasi berjualan mereka direlokasi oleh pemerintah kota Pekanbaru di kompleks MTC Giant. Omset yang didapat oleh para pedagang di lokasi sebelumnya jauh sangat berbeda dengan omset yang mereka dapatkan sekarang.

Perubahan juga terjadi pada biaya operasional, dari seluruh responden penelitian terdapat 7 orang responden yang mengaku bahwa terjadi peningkatan terhadap biaya operasional pedagang, kenaikan ini dikarenakan semakin jauhnya jarak lokasi berjualan mereka dibandingkan dengan lokasi sebelum direlokasi dan juga biaya sewa kios juga bertambah. Sementara responden yang mengalami penurunan biaya operasional dikarenakan jarak rumah dengan lokasi berjualan

semakin dekat.

#### 11. Kecemasan Responden Setelah Pemindahan Pasar

Bentuk kecemasan yang paling dikawatirkan oleh responden penelitian adalah menurunnya omset penelitian yaitu sebanyak 6 orang responden atau 60% dari seluruh jumlah responden yang ada. Sedangkan responden yang cemas akibat relokasi pasar berupa kurangnya jumlah pembeli sebanyak 2 orang responden atau 20% dan yang merasa cemas akan naiknya biaya operasional sebanyak 2 orang atau sebanyak 20% dari keseluruhan responden yang menjadi responden penelitian.

#### 12. Harapan Responden Penelitian

Para subjek penelitian memiliki harapan yang berbeda-beda setelah mereka di relokasi di komplek MTC Giant, dari 10 orang responden terdapat 4 orang yang berharap peningkatan jumlah pembeli atau sebanyak 40% dari seluruh responden yang ada. Responden yang memiliki harapan akan terjadinya peningkatan omset penjualan juga sebanyak 4 orang responden atau 40%. Sedangkan yang memiliki harapan Pengelolaan pasar yang semakin baik dan rendahnya biaya operasional

sebanyak 2 orang atau 20% dari total responden yang ada.

### F. Kesimpulan

1. Pedagang sektor informal khususnya pedagang kaki lima (PKL) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pedagang sektor formal. Mobilitas yang tinggi, mudah dimasuki oleh berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, usia, ketrampilan, asal daerah, dan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut akan berpengaruh terhadap penataan para PKL.
2. Konflik dan resistensi selalu mewarnai hubungan antara PKL dengan pemerintah kota pekanbaru berujung damai dan pra pedagang yang berjualan di pasar jongkok di jalan H.R Soebrantas bersedia untuk direlokasi di komplek MTC Giant.
3. Pada dasarnya kebijakan pemerintah kota dalam penataan PKL masih belum dilakukan dengan maksimal. Peraturan-peraturan yang mengatur PKL dalam berdagang masih bersifat parsial. Pedagang kaki lima hanya diatur dari sisi ketertiban dan keindahan kota, dampak dari relokasi bagi pedagang kurang menjadi

perhatian pemerintah khususnya pedagang pasar jongsok yang direlokasi di kompleks MTC Giant.

### G. Saran

1. Pemerintah Kota Pekanbaru harus merubah persepsinya terhadap PKL bukan sebagai penerima dari kebijakan pembangunan perkotaan tetapi sebagai bagian dari realitas sosial yang akan selalu ada dalam proses pembangunan saat ini. Oleh karena itu PKL sudah harus menjadi variabel yang perlu diperhitungkan dalam merencanakan pembangunan kota.
2. Penataan terhadap PKL harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keindahan, ketertiban dan kepentingan PKL itu sendiri. Caranya adalah dengan memfasilitasi PKL dengan menyediakan tempat-tempat khusus bagi PKL untuk berdagang. Kepentingan ekonomi PKL perlu dipertimbangkan dengan menyediakan tempat yang tidak menjauhkan PKL dari para konsumennya, sehingga eksistensi mereka tetap bisa dipertahankan tanpa

merusak aspek keindahan dan ketertiban kota.

3. Perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan bagi para PKL agar mereka bisa lebih di kordinir supaya merek tidak kembali lagi turun ke jalan dan berjualan di srana umum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Makhsun .1989. “Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Surabaya Dalam Konteks Pembinaan Ketaatan Hukum”. (Hasil penelitian-Surabaya).
- Atmoko, Cipto .1992. “Studi Tentang Pedagang Asongan di Kotamadya DT II Bandung”. (Hasil penelitian-Bandung).
- Alisyahbana, (2005), *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, ITS Press, Surabaya.
- Brannen, Julia, (2005), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Breman, J.C. 1980. *The Informal Sector in Research, Theory and Practice*.  
Rotterdam: Eramus University
- Kartono, dkk. (1980), *Pedagang Kaki Lima*, Universitas Katholik Parahiyangan, Bandung.

- Koentjaraningrat. 1993. Metode-  
Metode Penelitian Masyarakat  
(Edisi Ketiga). Jakarta:  
Gramedia Pusataka Utama.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto.  
2007. Sosiologi Teks Pengantar  
dan Terapan. Edisi Kedua.  
Jakarta: Prenada Media Group.  
Hal: 18
- Mulyana, Deddy, (2001), Metodologi  
Penelitian Kualitatif, Rosda,  
Bandung.
- Nasution, (1998), Metode Kualitatif  
Naturalistik, Tarsito, Bandung.
- Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu  
Pengetahuan Berparadigma  
Ganda. PT. Rajagrafindo  
Persada. Jakarta.